

Proses Kreatif Organisasi STT Widya Dharma Shanti Dalam Kesenian Baleganjur di Desa Adat Nusa Agung Kecamatan Belintang III (Creative Process of STT Widya Dharma Shanti Organization in Baleganjur Arts in Nusa Agung Traditional Village, Belintang District III)

Gusti Ayu Nyoman Sutami,¹Feri Firmansyah,²Rio Eka Putra

¹ Universitas PGRI Palembang, e-mail: igustiayun.sutami@gmail.com

² Universitas PGRI Palembang, e-mail: firmanayahferi1980@gmail.com

³ Universitas PGRI Palembang, e-mail: Ryoep@yahoo.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 2022-06-25

Review : 2022-06-29

Accepted : 2022-07-06

Published : 2022-07-07

CORRESPONDENCE AUTHOR

Nama : Gusti Ayu Nyoman Sutami

E-mail : igustiayun.sutami@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap Proses Kreatif Organisasi STT Widya Dharma Shanti Dalam Kesenian Baleganjur di Desa Adat Nusa Agung Kecamatan Belintang III. Kesenian Baleganjur merupakan kesenian musik Bali yang digunakan dalam upacara keagamaan maupun non keagamaan. Instrumen musik dalam kesenian Baleganjur terbagi menjadi dua yaitu instrumen musik perkusi dan melodi dimana alat musik yang digunakan yaitu berupa Kendang Lanang, Kendang Wadon, Reong, Ceng-Ceng, Kempur, Kempli, Ponggang, Kajar, Gong. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari penelitian didapatkan hasil yang ditemukan bahwa adanya proses kreatif yang dilakukan oleh Organisasi STT Widya Dharma Shanti dalam Kesenian Baleganjur mengenai hal-hal seperti Ide sebuah musik yang mampu memberikan suasana semangat bagi masyarakat yang akan melakukan Persembahyangan. Artikel juga menjelaskan tentang teknik permainan pada semua alat musik, dan pengembangan sebagai sebuah proses atau penciptaan karya dalam Kesenian Baleganjur untuk memotret rangkaian proses kreatif organisasi STT Widya Dharma Shanti Dalam Kesenian Baleganjur.

Kata Kunci: Proses Kreatif; STT Widya Dharma Shanti; Kesenian Baleganjur

ABSTRAC

This article aims to reveal the Creative Process of the STT Widya Dharma Shanti Organization in Baleganjur Arts in the Nusa Agung Traditional Village, Belintang III District. Baleganjur art is a Balinese musical art used in religious and non-religious ceremonies. Musical instruments in Baleganjur art are divided into two, namely percussion and melodic instruments where the musical instruments used are Kendang Lanang, Kendang Wadon, Reong, Ceng-Ceng, Kempur, Kempli, Ponggang, Kajar, Gong. In this study, researchers used qualitative research methods. From the research, it was found that there was a creative process carried out by the STT Widya Dharma Shanti Organization in Baleganjur Arts regarding things such as the idea of a music that was able to provide an atmosphere of enthusiasm for people who would perform prayers. The article also describes the technique of playing on all musical instruments, and development as a process or creation of works in the Baleganjur Arts to photograph the series of creative processes of the STT Widya Dharma Shanti organization in the Baleganjur Arts.

Keywords: Creative process; STT Widya Dharma Shanti; Baleganjur Arts

PENDAHULUAN

Agama hindu merupakan salah satu dari 6 agama yang diakui oleh negara Indonesia, banyaknya agama di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural yang mempunyai beragam tradisi dan budaya (Zulkarnain, 2011). Contohnya seperti agama Hindu, masyarakat yang memeluk agama Hindu kebanyakan tinggal di Pulau Bali dan tempat suci atau tempat ibadah agama Hindu di Indonesia disebut dengan Pura. Agama Hindu merupakan tempat berhimpunnya beragam tradisi. Tradisi sendiri menurut Robert Redfield mempunyai dua bentuk yaitu tradisi besar (feodal) yang dilakukan oleh para bangsawan dan tradisi kecil yang dilakukan oleh rakyat.

Tradisi besar atau bangsawan itu dikaitkan dengan cara hidup warga masyarakat kalangan atas (istana) dari suatu peradaban, cara hidup itu diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Sedangkan kosep tradisi kecil atau rakyat menjelaskan tentang kebudayaan masyarakat biasa dalam suatu kebudayaan tertentu (Miharja, 2013).

Sejalan dengan Robert Redfield mengenai tradisi pada agama Hindu, miharja mengatakan bahwa agama Hindu memiliki beragam tradisi, budaya, adat istiadat yang telah ada dan diwariskan dari para leluhur dan keberadaan kebudayaan sendiri sangatlah penting untuk menunjang eksistensi masyarakatnya Misalkan (Miharja, 2013). Praktik keagamaannya sendiri meliputi ritual-ritual suci dan setiap ritual sucibiasanya ada pula seni pertunjukkan yang akan ditampilkan, baik itu pertunjukkan tari, pertunjukan wayang, pertunjukkan musik maupun Bebarongan dan lain-lain (Murtana, 2011). Ritual sendiri dianggap sebagai sesuatu yang bersifat magis. Ritual diyakini sebagai kegiatan yang dilakukan manusia sebagai wujud ketakutan akan kekuatan dalam diri yang ia bawa sejak lahir dan juga wujud hormat dan menghargai alam atau makhluk lain yang

merupakan bagian dari makhluk ciptaan Tuhan (Zainal, 2014).

Kesenian ini tidak lepas dari sebuah kebudayaan telah diwariskan oleh para leluhur, sehingga masyarakat menjadi semakin kreatif dalam pola pikir khususnya para generasi muda untuk melestarikannya (Wibowo, 2015). Kebudayaan berasal dari kata budaya, budaya merupakan bentuk pola hidup secara keseluruhan, budaya sendiri bersifat kompleks, abstrak, dan luas (Heriyawati, 2016). Berkesenian sifatnya harus berkelompok maka dari itu sebuah kesenian tidak bisa tercipta hanya oleh satu orang saja, harus adanya hubungan dan keharmonisan dari sebuah anggota untuk menciptakan sebuah kesenian.

Dalam kemajuannya, sekarang banyak organisasi-organisasi pemuda pemudi yang bergerak dalam membangun sebuah generasi yang lebih maju, kreatif tanpa melupakan norma dan adat (Miharja, 2013).

Organisasi pemuda Hindu yang bergerak dalam membangun sebuah generasi yang maju contohnya seperti KMHDI, PERADAH, dan Organisasi yang mencakup sebagian kecil pemuda pemudi Hindu (Putri, 2019). Salah satunya adalah organisasi STT Widya Dharma Shanti yang berada didesa Nusa Agung Kecamatan Belitang III, STT Widya Dharma Shanti sendiri merupakan singkatan dari Seke Truna Truni Widya Dharma Shanti.

Organisasi ini merupakan perkumpulan pemuda-pemudi Hindu desa adat Nusa Agung. Dalam organisasi ini pemuda pemudi bisa mengungkapkan ide-ide kreatifnya dalam memajukan potensi masyarakat desa Nusa Agung, yang lebih ditekankan pada kesenian dan juga tatanan adat istiadat nya. Inovasi-inovasi baru terhadap kesenian yang dimunculkan oleh generasi penerus maka akan mempengaruhi eksistensi kesenian yang ada di desa tersebut.

Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ini yaitu seperti pembersihan area *pura* pada saat hari *purnama* (bulan penuh) *tilem* (bulan mati), melakukan kumpul bersama di balai banjar untuk sharing dan mengumpulkan uang khas untuk menambah khas organisasi, melakukan latihan bermain alat musik kesenian tradisional seperti Baleganjur. Baleganjur sendiri merupakan Ansambel Gamelan Bali yang instrument musiknya berupa *gendang lanang* dan *wadon*, *ceng-ceng*, *pecong* dan lain-lain. Ensambel ini dimainkan secara bersama-sama sambil berjalan.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Triadi, Wuryani dan Purwiyastuti melakukan penelitian mengenai “Fungsi Dan Makna Kesenian Baleganjur Bagi Kehidupan Masyarakat Dusun Ceto desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karang Anyar”. Dari penelitian tersebut didapat hasil bahwa kesenian Baleganjur mengalami perubahan. Baleganjur yang biasanya digunakan untuk upacara keagamaan, namun seiring perkembangan jaman, kesenian Baleganjur lebih luas. Kesenian ini sekarang dipakai untuk mengiringi pawai kesenian, ikut dalam iringan pawai olahraga, mengiringi lomba bahkan kesenian komersial (Triadi, Wuryani, & Purwiyastuti, 2015).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai kesenian Baleganjur tersebut, terdapat adanya perubahan terhadap kesenian Baleganjur yang ada di desa adat Nusa Agung. Kesenian ini dulunya hanya digunakan sebagai musik untuk melengkapi upacara keagamaan seperti *piodalan dipura*, *melasti*, maupun upacara *ngaben*. Namun sekarang juga digunakan untuk kegiatan festival seperti festival Ogoh-ogoh.

Adapun juga perubahan terhadap pemain keseniannya, dulu kesenian tersebut hanya dimainkan oleh laki-laki paruh baya. Namun sekarang dimainkan juga oleh para pemuda seperti pemuda dari Organisasi STT Widya

Dharma Shanti. Perubahan ini menjadikan kesenian Baleganjur lebih terlihat hidup karna adanya regenerasi yang membuat permainanya lebih energik.

Dari uraian diatas peneliti tertarik mengangkat kesenian ini untuk melihat proses kreatif organisasi STT Widya Dharma Shanti dalam kesenian Baleganjur di Desa Adat Nusa Agung Kecamatan Belintang III.

METODE

Proses merupakan serangkaian kegiatan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, sedangkan kreatif merupakan kegiatan untuk membuat sesuatu yang baru baik itu yang sudah ada atau pun yang benar-benar baru dibuat. Dalam proses kreatif ini peneliti menggali gagasan atau ide-ide baru dalam kesenian Baleganjur yaitu pada wilayah musikalnya. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode-metode, salah satu metodenya yaitu dengan membandingkan karya yang sudah ada atau pernah dimainkan. Sehingga dibutuhkan proses kreatifitas dalam mewujudkannya. Menurut Hafif HR Kreatifitas dan mengaplikasikan keilmuan seni dapat dipelajari secara kolaboratif terhadap kegiatan seni (HR, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang jarang menggunakan angka-angka atau statistika dalam pengumpulan datanya (Heriyawati, 2016). Metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai *metode postpositivistik* karena penelitian ini berasaskan pada *filosof postpositivisme*. Postpositivisme sendiri diartikan sebagai paradigma interpretif dan konstruktif dimana realitas adalah suatu yang nyata dan utuh. Maka dari itu, untuk mendapatkan data yang aktual peneliti harus

mempunyai hubungan yang interaktif antara peneliti dengan realitas (Sugiyono, 2018).

Teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif menggunakan prinsip triangulasi dimana pengumpulan datanya menggunakan lebih dari satu metode. Analisis data pada penelitian kualitatif berlandaskan pada fenomena atau fakta-fakta yang terjadi dilapangan. Maka dari itu peneliti harus turun langsung ke lapangan atau objek yang akan diteliti untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ismail, kreatif merupakan suatu proses menentukan ide-ide yang sudah ada menjadi sebuah gagasan atau ide-ide yang baru. Proses kreatif juga dikaitkan dengan pola pikir yang berusaha melihat berbagai dimensi yang berbeda-beda atau bahkan berlawanan sehingga menjadi suatu pemikirann yang baru (Ismail, 2019).

Organisasi merupakan sebuah wadah yang didalamnya terdapat sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi sendiri berperan penting bagi kehidupan dimasyarakat, dimana dengan adanya organisasi masyarakat bisa mengungkapkan ide gagasannya mengenai progam kerja apa yang ingin dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya. Organisasi sendiri hadir sebagai terobosan untuk menjadikan individu dan masyarakat yang lebih kreatif dan mampu mengasah kemampuannya dengan tujuan untuk menjadi individu dan masyarakat yang berkualitas (Hapsila, 2019 : 3).

Adapun pendapat Waldo bahwa definisi organisasi adalah struktur hubungan-hubungan di antara orang-orang berdasarkan wewenang dan bersifat tetap dalam suatu sistem administrasi (Silalahi, 1989).

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa organisasi merupakan suatu wadah yang

didalamnya terdapat sekelompok orang yang bekerja sama dan mempunyai tugasnya masing-masing untuk mencapai suatu tujuan tertentu demi kepentingan bersama.

Kesenian Baleganjur adalah kesenian umat Hindu khususnya Bali yang masih tetap lestari hingga saat ini. Kesenian ini mempunyai 2 sudut pandang yang berbeda mengenai Gamelan yang dipakai yaitu sebagai pengusir *Butha kala* atau yang disebut dengan mahluk-mahluk penggangu manusia yang bersifat negatif yang disebut *Kalaganjur* dan musik sebagai pembangkit semangat yang disebut dengan Balaganjur (Triadi et al., 2015).

Kesenian Baleganjur umat Hindu dari Bali biasa digunakan pada upacara keagamaan. Namun seiring perkembangan jaman, kesenian Baleganjur lebih meluas, kesenian ini sekarang dipakai untuk mengiringi pawai kesenian, ikut dalam iringan pawai olahraga, mengiringi lomba bahkan kesenian komersial (Triadi et al., 2015).

Adapun instrumen dalam kesenian Baleganjur yang terdiri dari :

- 1 buah kendang lanang
- 1 buah kendang wadon
- 4 buah reong (Dong, Deng, Dung, Dang)
- 2 Ponggang (Dung, Dang)
- 8-10 ceng-ceng
- 1 buah kajar
- 1 buah kempli
- 1 buah kempur
- 1 pasang gong (lanang, wadon)

Suharta mengatakan bahwa Balaganjur sendiri merupakan musik yang fleksibel, maka dari itu makna penyajiannya tergantung pada fungsinya. Ketika kesenian ini digunakan masyarakat sebagai musik pengiring upacara keagamaan maka kesenian ini memiliki makna yang religius, sedangkan

ketika digunakan untuk kegiatan non keagamaan maka makna dari kesenian ini mengacu pada musik yang digunakan untuk pemanis ataupun penambah semangat pada acara yang dilakukan (Suharta, 2021).

Baleganjur juga semakin modern dan punya daya tarik yang berbeda. Baleganjur menjadi suatu kesenian yang bukan hanya menjadi musik untuk upacara kematian saja namun sekarang ditangan anak-anak muda Baleganjur muncul sebagai seni pertunjukkan yang apik dan layak untuk di tonton (Suartaya, 2010)

Kesenian Baleganjur kini dilestarikan di desa Nusa Agung. Bapak I Gusti Putu Sutardi mengungkapkan bahwa sejarah kesenian Baleganjur bermula dari keinginan masyarakat yang menginginkan kesenian Baleganjur ada di desa Nusa Agung. Kesenian Baleganjur sendiri merupakan kesenian musik yang sangat sakral karna banyak digunakan untuk mengiringi upacara keagamaan. Keinginan masyarakat ini kemudian dimusyawarkan pada rapat banjar adat Nusa Agung.

Setelah mendapatkan keputusan dari semua masyarakat dan dari ketua Adat kemudian desa Nusa Agung mempunyai kelompok Baleganjur yang saat ini dinamakan kelompok atau Seke Baleganjur *Satya Gita Dharma Shanti*. Maka pada tahun 2012 kesenian Baleganjur ada dan mulai dimainkan oleh *Satya Gita Dharma Shanti*. Peneliti seterusnya akan berbicara mengenai kesenian Baleganjur yang dibawa oleh *Satya Gita Dharma Shanti* sebagai objek material penelitian dan fokus penelitian.

Adapun beberapa alat musik yang dimainkan dalam Kesenian Baleganjur di antaranya:

1. 2 Buah Kendang (lanang, Wadon)

Kendang merupakan alat musik perkusi yang terbuat dari kulit. Kendang Lanang biasanya memiliki suara yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kendang Wadon.

Kendang lanang dan wadon merupakan permainan Kendang yang berpasangan. Dalam fungsinya Kendang digunakan sebagai pemimpin awal lagu dalam kesenian Baleganjur



Gambar 1. Kendang Lanang

Kendang Wadon merupakan kendang yang memiliki suara lebih rendah dibandingkan Kendang Lanang. Kendang Wadon merupakan kendang yang selalu berpasangan dengan Kendang Lanang karena dalam memainkannya pun berpasangan, maka dari itu Fungsi dari kendang Wadon sama dengan kendang Lanang.



Gambar 2. Kendang wadon

2. 8-10 Ceng-Ceng

Alat musik Ceng-Ceng merupakan alat musik yang terbuat dari lempengan logam yang berbentuk seperti piringan. Logam yang dipilih dalam pembuatannya pun merupakan logam yang memiliki kualitas tinggi sehingga alat musik ini memiliki suara yang nyaring. Fungsi Ceng-Ceng pun dalam

Kesenian Baleganjur sangatlah penting, bukan hanya sebagai pelengkap dalam permainannya saja namun karena bunyi Ceng-Ceng sangat menjolok membuat alat musik ini harus ada dalam kesenian Baleganjur.



Gambar 3. gambar Ceng-Ceng

3. 4 Buah Reong

Reong merupakan instrumen musik yang berjumlah 4 buah dalam kesenian Baleganjur. Setiap Reong memiliki nada yang berbeda, sehingga pemain harus dapat membuat improvisasi yang harmonis dan selaras dengan pemain lainnya agar musik yang tercipta enak jika didengar. Fungsi dari Reong sendiri yaitu sebagai pemberi nada pada Kesenian Baleganjur karena reong merupakan alat musik melodis.



Gambar 4. Gambar Reong

4. 1 Buah Kempur

Kempur/Kemplimerupakan instrumen yang memiliki fungsi sebagai penanda tempo dari sebuah permainan gangsa.



Gambar 5. kempur

5. 2 Buah Ponggang

Ponggang merupakan alat musik melodis.



Gambar 6. Ponggang

6. 2 Buah Kajar

Kajar merupakan alat musik yang melengkapi Kesenian Baleganjur. Dalam fungsinya Kajar memiliki fungsi sebagai alat musik untuk memperjelas pola tabuhan Kendang.



Gambar 7. Kajar

7. 1 buah kempli

Kempur/Kemplimerupakan instrumen yang memiliki fungsi sebagai penanda tempo dari sebuah permainan gangsa.



Gambar. 8. Kempli

Kesenian Baleganjur hampir semua penggunaannya di ditampilkan pada Ritual suci atau upacara keagamaan. Kesenian Baleganjur sendiri memiliki sifat sakral maka dari itu kesenian ini di hadirkan dalam upacara keagamaan seperti *Pitra yadnya* atau *Ngaben, odalan* di *Puradan* upacara *Manusa Yadnya*.

Dalam ritual suci atau upacara keagamaan bagi umat Hindu di desa Adat Nusa Agung, Kesenian Baleganjur ini memiliki Fungsi yang sangat penting yaitu sebagai musik pembangkit semangat dalam melakukan persembahyangan. Adapun penjelasan lain tentang Kesenian Baleganjur yaitu sebagai Musik pengusir Bhuta Kala atau makhluk tak kasat mata yang suka menganggu manusia dan memiliki bentuk menyeramkan.

Kesenian Baleganjur yang ada di desa Adat nusa Agung mengalami proses kreatif. Dimana kesenian tersebut memiliki sebuah karya yang diciptakan oleh Organisasi STT Widya Dharma Shanti yang judul karyanya yaitu diberi nama "*Gegilakan*". Adapun beberapa tahap yang dilakukan dalam penciptaan karyanya yaitu :

1) Ide

Ide adalah sebuah hasil pemikiran dari seseorang, pemikiran/ide dalam karya *Gegilakan* yang merupakan sebuah karya yang

diciptakan oleh Organisasi STT Widya Dharma Shanti mengangkat suasana semangat dalam acara sembahyang, semangat disini diartikan dengan permainan rapat, tegas, jelas dan mempunyai kekuatan pada tabuhan-tabuhannya. Karena Kesenian Baleganjur Merupakan pertunjukan sebelum sembahyang maka dari itu musik ini mengangkat suasana semangat agar seseorang yang akan melakukan Sembahyang dapat merasakan rasa semangat yang dibangun oleh Kesenian Baleganjur tersebut. Bukan hanya itu dengan kesenian ini juga diharapkan dapat menciptakan suasana yang lebih sakral dan religius ketika persembahyangan.

2) Konsep

Konsep dalam penggarapan karya menjelaskan bagaimana menggambarkan dan mengekspresikan bentuk suasana, rasa atau nilai yang terkandung dalam ide kedalam karya seni musik melalui unsur-unsur komposisinya, seperti bentuk, gaya, tekstur, dan sebagainya.

Dalam Karya *Gegilakan*, memiliki bentuk 2 bagian yaitu lambat dan cepat, di contohkan pada bagian awal lebih suasana tenang tetapi tetap dengan ciri musik baleganjur yang memiliki kekuatan pada pola-pola ritmenya. Kemudian pada bagian selanjutnya ada penekanan bunyi yang lebih rapat dan lebih semangat di bandingkan dengan bagian awal.

Dalam permainan kesenian Baleganjur ini teknik permainannya yaitu dengan cara di pukul. Semua instrumen musik yang digunakan dimainkan dengan cara dipukul. Berikut adalah teknik permainan dari masing masing alat musiknya :

a) Reong

Dalam Kesenian Baleganjur Reong dimainkan dengan cara permainan harus memukul bagian atasnya yang berbentuk menyerupai setengah

lingkaran yang biasa disebut dengan pencon.

b) Ceng – Ceng

Dalam Kesenian Balganjur ada dua buah Ceng-Ceng yang dibawa oleh satu pemain yang dipegang oleh tangan kanan dan kiri. Kemudian ceng-ceng ini dimainkan dengan cara pemain harus memegang tali yang ada di bagian tengah ceng-ceng dan tali itu nantinya diselipkan diantara jari-jari. Setelah itu baru masing-masing ceng-ceng di adu atau saling dipukul oleh pemain.

c) Kendang Lanang

Dalam Kesenian Baleganjur Kendang dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh pada bagian samping kanan dan kiri permukaannya. Permainan Kendang lanang harus dapat menyelaraskan nadanya dengan Kendang Wadon agar tercipta sebuah keseimbangan ketika kedua kendang tersebut dimainkan bersama.

d) Kendang Wadon

Kendang Lanang teknik memainkan Kendang Wadon juga dimainkan dengan cara di pikul atau ditabuh dibagian samping kanan dan kir pada permukaan kendang.

e) Kajar

Dalam Kesenian Baleganjur Kajar juga dimainkan dengan cara dipukul, cara memukulnya yaitu pemain harus memukul bagian atas dari alat musik kajar yang berbentuk seperti setengah lingkaran. Dan tangan satu dari pemain digunakan untuk memegang bagian panggulnya.

f) Ponggang

Dalam kesenian Baleganjur alat musik ini berjumlah dua dimainkan dengan memukul pada bagian atas alat musik ini yang berbentuk seperti setengah lingkaran. Secara bergantian.

g) Kempur/Kempli.

Dalam kesenian Baleganjur Kempur/Kempli dimainkan dengan cara dipukul sama seperti alat musik sebelumnya kempli dipukul pada bagian atas alat musik ini yang berbentuk seperti setengah lingkaran.

Dalam pengembangan terdapat suatu proses atau kegiatan untuk menciptakan karya musik Baleganjur, diantaranya:

3) Proses penggarapan

Sebelum karya *Gegilakan* yang diciptakan oleh STT Widya Dhrama Shanti tercipta atau ada, seorang Komposer atau Pimpinan dari Organisasi STT Widya Dharma Shanti terlebih dahulu menjelaskan atau menceritakan sebuah bentuk persembahan untuk “ Sembahyang “ dan kemudian komposer memberikan ide tentang sebuah musik yang mampu memberikan suasana semangat di diri seseorang dalam persembahyangan yang akan dilakukan.

4) Kerja Labor

Sebelum penggarapan karyanya ada 4 proses yang dilakukan, diantaranya :

Pertemuan I

Proses pencarian pola-pola dan Pengumpulan pola per alat musik. komposer selaku ketua dari grup STT Widya Dharma Shanti ini menyampaikan ide tentang bagaimana menggambarkan suasana semangat dalam karya yang berjudul *Gegilakan* ini, kemudian para pemain memainkan permainan sesuai dengan alat musik masing-masing. Dibawah ini merupakan pola yang didapat pada pertemuan pertama.

• Pola Reong

Reong

Dong Dung Dong Deng
Dang Dang

• Pola Kendang Lanang

Kdng Lanang

Keterangan :

Tm : Tum

Pm : Pam

- Pola Kendang Wadon

Kdng Wadon

Keterangan :

Tk : Tak

Pk : Pak

- Pola Kajar

Kajar

- Pola Ceng-ceng

Ceng-ceng

- Pola Ponggang

Ponggang

- Pola Kempur

Kempur

Pertemuan II

Penggabungan pada seluruh pola yang telah didapat dari pertemuan pertama., Penggabungan pola-pola ini digabungkan hingga menjadi satu bentuk musik yang utuh. Berikut merupakan contoh pola yang telah digabungkan :

Pertemuan III Pengembangan dalam bentuk karya

Berawal dari pola asli yang dikembangkan menjadi pola lain namun tidak menghilangkan pola asli atau pola awal itu sendiri.

- REONG

- Pola Biasa

- Pola Pengembangan

- KENDANG LANANG

- Pola Biasa

- Pola Pengembangan

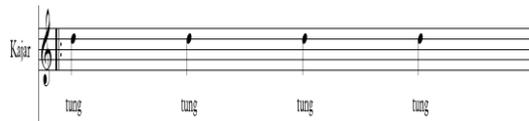
- KENDANG WADON

- Pola Biasa

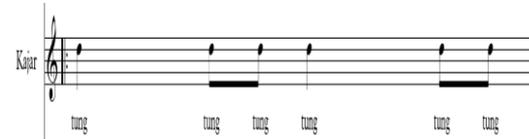
- Pola Pengembangan

- KAJAR

- Pola Biasa



- Pola Pengembangan



- CENG-CENG
- Pola Biasa



- Pola Pengembangan



- PONGGANG
- Pola Biasa



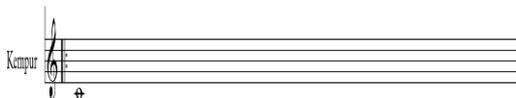
- Pola Pengembangan



- KEMPUR/KEMPLI
- Pola Biasa



- Pola Pengembangan



KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai data-data yang telah didapat dari penelitian mengenai Proses Kreatif

Organisasi STT Widya Dharma Shanti Dalam Kesenian Baleganjur Di Desa Nusa Agung Kecamatan Belitang III dengan sub fokus penelitian Kesenian Baleganjur, bahwa kesenian Baleganjur yang dimainkan oleh STT Widya Dharma Shanti memiliki proses kreatif yaitu adanya perubahan baru dari kesenian Baleganjur yang dimunculkan oleh STT Widya Dharma Shanti.

Kesenian Baleganjur ini berawal dari sebuah ide atau hasil pemikiran dari seseorang, pemikiran/ ide dalam karya *Gegilakan* yang diciptakan oleh Organisasi STT Widya Dharma Shanti mengangkat suasana semangat dalam upacara Sembahyangan. Suasana ini diciptakan agar seseorang yang akan melakukan sembahyangan juga dapat melakukan sembahyang mereka dengan semangat dan penuh Khusuk. Konsep dalam Karya *Gegilakan* ini memiliki 2 bentuk bagian yaitu lambat dan cepat, di contohkan pada bagian awal lebih suasana tenang tetapi tetap dengan ciri musik Baleganjur yang memiliki kekuatan pada pola-pola ritmenya. Kemudian pada bagian selanjutnya ada penekanan bunyi yang lebih rapat dan lebih semangat di dibandingkan dengan bagian awal. Adapun pada semua Istrumen musik yang digunakan dimainkan dengan cara dipukul contoh seperti, *Reong, Ponggang, Kendan Lanang, Kendang wadon, Ceng-Ceng, Kempli, Kempur, Kajar*. Dalam karya *gegilakan* ini terdapat sebuah pengembangan yang diartikan sebagai proses dalam penciptaan karya musik Baleganjur yaitu, adanya proses penggarapan, berupa kerja labor yang terdiri dari pencarian pola pada setiap intrumen sampai dengan pola pengembangan yang diambil dari pola-pola tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan Dan*

- Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- HR, H. (2016). Kompleksitas Seni Dalam Kegiatan Marching Band. *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 12(1), 95–108.
- Ismail. (2019). Guru Kreatif; Suatu Tinjauan Teoritis. *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 11(2), 26–27.
- Miharja, D. (2013). ADAT, BUDAYA DAN AGAMA LOKAL Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali. *Kalam*, 7(1), 53. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.444>
- Murtana, I. N. (2011). Afiliasi Ritus Agama dan Seni Ritual Hindu Membangun Kesatuan Kosmis. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 26(1), 61–69.
- Putri, N. W. E. (2019). KOMUNIKASI SOSIAL DALAM MENSOSIALISASIKAN PENETAPAN KEBIJAKAN GUBERNUR BALI TENTANG PEMBATAAN TIMBULAN SAMPAH PLASTIK SEKALI PAKAI. *Jurnal Nomosleca*, 5(1), 68–76.
- Silalahi, U. (1989). *Studi tentang Ilmu Administrasi: Konsep, Teori dan Dimensi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharta, I. W. (2021). Makna Balaganjur Dalam Aktivitas Sosial Masyarakat Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 20(1).
- Suharyanto, A. (2017). Sejarah Lembaga Pendidikan Musik Klasik Non Formal di Kota Medan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.24114/gondang.v1i1.5967>
- Triadi, M., Wuryani, E., & Purwiyastuti, W. (2015). Fungsi Dan Makna Kesenian Baleganjur. *Widyasari Press*, 17(1).
- Wibowo, K. J. (2015). PROSES KREATIF SENIMAN I WAYAN SUDARNA PUTRA. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 5(1).
- Zainal, A. (2014). Sakral dan Profan dalam Ritual. *Al-Izzah*, 9(1), 61–71.
- Zulkarnain, I. (2011). Hubungan Antarkomunitas Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya. *Kajian*, 16(4), 681–705.